

PENGARUH *ATTACHMENT STYLES* TERHADAP KETERGANTUNGAN EMOSIONAL REMAJA BERPACARAN

Ailsya Danahfatin¹, Cut Mellyza Rizka²

Program Studi Psikologi, Universitas Paramadina Jakarta

Email: ailsya.danahfatin@students.paramadina.ac.id, cut.rizka@paramadina.ac.id

*Penulis Korespondensi : ailsya.danahfatin@students.paramadina.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *attachment styles* orang tua terhadap ketergantungan emosional pada remaja yang sedang menjalani hubungan romantis atau pacaran. Total sebanyak 425 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan statistik analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara *attachment styles* orang tua terhadap ketergantungan emosional pada pasangan dengan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$). Pada *secure attachment* dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *secure attachment* orang tua maka semakin rendah ketergantungan emosional yang dimiliki pada pasangan, begitupun sebaliknya. Sedangkan untuk *insecure attachment* (*ambivalent attachment* dan *avoidant attachment*) dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *insecure attachment* orang tua maka semakin tinggi juga ketergantungan emosional pada pasangan, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Attachment styles*. Ketergantungan Emosional, Remaja, Berpacaran

Abstract

This research aims to examine the effect of parental attachment styles on emotional dependence in adolescents who are in romantic relationships. A total of 425 respondents participated in this research. This research uses statistical regression analysis. The results of the research show that there is an effect between parental attachment styles on emotional dependence on partner with the significance value of 0.000 ($P < 0.05$). For secure attachment, it can be concluded that the higher the secure attachment of parents, the lower the emotional dependence they have on their partner. Meanwhile, for insecure attachment (ambivalent attachment and avoidant attachment) it can be concluded that the higher the parent's insecure attachment, the higher the emotional dependence on the partner.

Keywords: *Attachment styles, emotional dependence, adolescents, romantic relationship.*

PENDAHULUAN

Remaja di Indonesia pada tahun 2021 mencapai sekitar 46 juta penduduk yang setara dengan 17% penduduk di Indonesia. Sebaran remaja Indonesia berdasarkan 6 wilayah tertinggi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Banten, dan DKI Jakarta (Unicef, 2021). Masa remaja merupakan fase transisi dari anak-anak menjadi dewasa, tahap krisis di mana nilai-nilai dan orang penting yang ada pada masa kanak-kanak menyerahkan satu langkah untuk dasar menjadi orang dewasa (Elias & Daza, 2019). Pengalaman saat kanak-kanak akan membentuk skema tentang diri sendiri dan orang lain yang akan berguna bagi perkembangan kepribadian selanjutnya (Estévez et al., 2018).

Hurlock dalam (Sirojammuniro, 2020) menyebutkan bahwa adanya perasaan untuk merasa dicintai serta mencintai seseorang merupakan ciri menonjol dalam kehidupan remaja. Remaja bisa merasa tidak bahagia jika mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orang lain. Sehingga kebutuhan dalam menerima dan memberikan perasaan cinta menjadi penting (Sirojammuniro, 2020). Pada masa ini, remaja mulai bertemu pasangan dan memiliki hubungan romantis (Marcos et al., 2020). Hubungan romantis atau yang biasa disebut pacaran pada masa remaja dapat mempengaruhi bagaimana berperilaku

dalam hubungan di masa dewasa (Estévez et al., 2018). Menurut Bowlby (Dalam Estévez et al., 2017) Seseorang perlu menciptakan ikatan afektif yang kuat dan tahan lama dengan orang lain, yang akan mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Seseorang dengan ketergantungan yang sehat akan memiliki identitas diri yang kuat, percaya pada orang lain dan cenderung memiliki konsep diri yang memadai tanpa takut sendirian atau ditinggalkan (Bornstein, Geiselman, Eisenhart, & Languirand, 2002). Namun, dalam beberapa kasus ketika hubungan yang memadai tidak terjalin, mungkin akan memiliki ketergantungan dengan orang lain (Estévez et al., 2017).

Castello (Dalam Narvaez, et al, 2019) menjelaskan bahwa hubungan romantis merupakan hubungan yang paling relevan di mana ciri-ciri ketergantungan emosional paling menonjol, seperti perlu selalu bersama pasangannya, membutuhkan ekspresi kasih sayang terus menerus, merasa harus tunduk dan patuh dalam hubungan untuk mempertahankan hubungannya karena ia takut akan kesepian. Banyak juga ditemukan konsep ketergantungan emosional dalam hubungan romantis khususnya pada pasangan di usia remaja. Konsep ini telah banyak diteliti dalam konteks kekerasan dalam pacaran remaja.

Kasus kekerasan dalam pacaran yang tercatat dalam laporan tahunan Komnas Perempuan tahun 2023 sebanyak 3.528 kasus dan mayoritas adalah kekerasan fisik (Komnas-Perempuan, 2023). Katadata mencatat dalam tahun 2023, sebanyak 32% korban dalam kelompok 13 sampai 17 tahun dengan jenis yang paling banyak dialami adalah kekerasan seksual. Kepulauan Riau menjadi provinsi dengan jumlah kekerasan paling tinggi di Indonesia, disusul oleh Jawa Barat dan DKI Jakarta. KemenPPA menjelaskan bahwa pelaku kekerasan terjadi di lingkungan terdekat korban, memiliki hubungan sebagai pacar korban (Katadata, 2023). Ketergantungan emosional merupakan faktor yang berkontribusi terhadap keberlangsungan hubungan berpacaran yang penuh kekerasan, karena hal ini meningkatkan toleransi terhadap pelecehan dan membuat perpisahan menjadi lebih sulit (Castillo-González et al., 2024). Istilah ketergantungan emosional mengacu pada kebutuhan yang ekstrem akan kasih sayang dari satu orang ke orang lain (Marcos et al., 2020). Ketergantungan emosional pada pasangan menyiratkan ikatan kasih sayang yang berlebihan dengan individu lain, terkait dengan harga diri rendah dan penyembunyian kurangnya kasih sayang. Ketergantungan ini disertai dengan persepsi bias tentang realitas, intoleransi terhadap kesepian dan sebuah kekosongan batin. Khususnya, hubungan romantis, apapun jenisnya, pasangannya lebih diprioritaskan

daripada aktivitas lain atau nilai dalam kehidupannya (Camarillo, et al., 2020). Defisiensi afektif mungkin bertanggung jawab atas etiologi ketergantungan emosional. Banyak pengalaman afektif pertama pada seseorang dengan ketergantungan emosional bersifat negatif. Akibatnya, hubungan romantis dapat digunakan untuk mencoba memenuhi kebutuhan emosional yang belum terpenuhi di masa kanak-kanak (Estévez et al., 2018).

Pada masa remaja, ketergantungan emosional juga dapat dijelaskan oleh *attachment* pada orangtua yang tidak memadai selama masa kanak-kanak yang akan tetap stabil sepanjang hidup. *Attachment* dianggap sebagai dasar kebutuhan sepanjang seluruh siklus hidup (Estévez et al., 2018). Sejalan dengan pernyataan dari Sirojammuniro dimana faktor pengaruh terjadinya perilaku pacaran beresiko salah satunya adalah faktor yang memperkuat yaitu peran dari orang tua, peran guru, dan juga teman sebaya (Sirojammuniro, 2020). Menurut Ainsworth (dalam Aranira, 2020) *attachment style* suatu ikatan afeksional yang ada pada seseorang dan ditujukan kepada figur lekat atau orang-orang tertentu yang berlangsung terus menerus. *Attachment* yang pertama kali adalah anak dengan orang tua. Keluarga merupakan agen sosialisasi terpenting dalam kehidupan seseorang karena itu merupakan lingkungan pertama dimana identitas berkembang dan di mana individu berhubungan dengan orang lain, dan disitu

juga merupakan hubungan pertama antara individu individu dan masyarakat dimana ia tinggal (Muñiz-Rivas et al., 2019). Kaitan *attachment* yang tidak aman di masa kanak-kanak dapat menjelaskan kurangnya kapasitas seseorang untuk mengatur kasih sayang negatif atau penolakan dari orang lain di masa remaja, yaitu ketergantungan emosional (Vidal, 2023).

Attachment style mencerminkan individu dan bagaimana gaya tersebut dapat tergambar pada hubungan yang spesifik maupun pada berbagai hubungan (Giyani, 2021). Mary Ainsworth membagi *attachment* kedalam tiga pola yaitu *secure attachment*, *ambivalent attachment*, dan *avoidant attachment*. *Secure attachment* ditandai dengan kepercayaan pada diri sendiri dan orang lain, mampu berbagi dan

mengungkapkan perasaan secara terbuka, menilai pengalaman dekat dan hubungan interpersonal sebagai hal yang memuaskan, dan menganggap penting struktur keluarga (Etxaburu, et al., 2023). Menurut Ainsworth (Dalam Riza, 2018), *Ambivalent attachment* memiliki karakter ketidakpastian hubungan cinta yang diberikan oleh figur lekat atau pengasuhnya. *Ambivalent attachment* memiliki *self esteem* yang rendah dan kepercayaan interpersonal yang tinggi. Ketiga, seseorang yang mengandalkan dirinya sendiri dan cenderung tidak mencari hubungan dengan pengasuhnya merupakan seseorang dengan *avoidant attachment*. *Avoidant attachment* mempunyai karakteristik *self esteem* dan kepercayaan interpersonal yang rendah (Ghina & Suhana, 2018).

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memiliki jumlah partisipan sebanyak 425 responden dengan karakteristik remaja laki-laki dan perempuan, berusia 13-18 tahun, sedang mengalami hubungan romantis (berpacaran).

Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* merupakan teknik pengambilan dengan cara sampel diambil dengan tidak memberikan

peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2013). Dimana populasi yang terpilih menjadi sampel diperoleh karena adanya faktor lain atau kebetulan yang sudah peneliti rencanakan. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel dengan *convenience sampling* dilakukan oleh peneliti dengan memilih siapa yang kebetulan dijumpai dalam penelitian. Pengambilan data menggunakan teknik ini dapat dilakukan agar memudahkan dan membuat nyaman peneliti selama melakukan penelitian. Kelebihan dari teknik ini melibatkan sampel dengan mudah dan cepat, tetapi

kekurangannya sampel yang diperoleh mungkin tidak representatif (Fauzy, 2019). Pengambilan sampel dilakukan secara daring dengan membuat kuesioner melalui *google form*. Lalu peneliti menyebarkan *link google form* tersebut melalui media sosial seperti *WhatsApp* dan *instagram*.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Partner's Emotional Dependence Scale* (Camarillo, 2020) yang telah di translasi dan diadaptasi oleh (Nabilah, 2023) dengan memiliki 22 item. Untuk mengukur kualitas *attachment styles* orang tua dimasa kecil menggunakan alat ukur *attachment style* (Moeldjosoedjono, 2008) dengan 25 item pernyataan.

Tabel 1
Uji Reliabilitas Alat Ukur

Instrumen Penelitian	Jumlah Item	Keterangan
----------------------	-------------	------------

<i>Attachment Styles (Secure)</i>	9	0,911
<i>Attachment Styles (Ambivalent)</i>	7	0,610
<i>Attachment Styles (Avoidant)</i>	9	0,904
Ketergantungan Emosional	22	0,902

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, didapatkan hasil menunjukkan bahwa alat ukur *attachment styles* jenis *secure attachment* memiliki nilai reliabilitas 0.911. Pada *attachment styles* jenis *ambivalent attachment* memiliki nilai reliabilitas 0.610. Pada *attachment styles* jenis *avoidant attachment* memiliki nilai reliabilitas 0.904. Pada alat ukur ketergantungan emosional, memiliki nilai reliabilitas 0.902 Sehingga dapat disimpulkan alat ukur *attachment style* dan ketergantungan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian yang dapat dipercaya atau reliabel karena nilai *cronbach's alpha* > 0.60 (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kategorisasi Responden

• Ketergantungan Emosional

Tabel 2
Kategorisasi Responden Ketergantungan Emosional

Kategori	Rentang Angka	N	Persentase
Rendah	0 – 29	155	36,5%
Sedang	29,33 – 58	241	56,7%
Tinggi	≥ 58,67	29	6,8%
Total		425	100%

32 Danahfatin, A., Rizka, C. M. Pengaruh *Attachment Styles* Terhadap Ketergantungan Emosional Remaja Berpacaran

Berdasarkan tabel 2, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki ketergantungan emosional kategori sedang pada pasangannya sebanyak 56,7%.

• *Attachment Styles*

Tabel 3
Kategorisasi Responden *Attachment Styles*

Jenis Attachment	Frekuensi	Persentase
<i>Secure Attachment</i>	283	66,58%
<i>Ambivalent Attachment</i>	77	18,12%
<i>Avoidant Attachment</i>	65	15,3%
Total	425	100%

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak memiliki *secure attachment* terhadap orang tua sebanyak 66,58%.

• Uji Hipotesis

Tabel 4
Uji Hipotesis

Predictor	R	R Square	Beta	Sig.
<i>Secure Attachment</i>	0,379	0,144	-0,379	0,000
<i>Ambivalent Attachment</i>	0,382	0,146	0,328	0,000
<i>Avoidant Attachment</i>	0,428	0,183	0,428	0,000

Berdasarkan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan telah dianalisa mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada ketiga jenis *attachment styles* dimana $p < 0,005$. Dapat disimpulkan juga, bahwa nilai yang didapat menunjukkan hipotesis penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara *attachment styles* dan ketergantungan emosional pada remaja yang berpacaran diterima. Lebih spesifiknya lagi dalam penelitian ini dapat melihat sumbangan-sumbangan dari ketiga jenis

attachment styles terhadap ketergantungan emosional.

Pada *secure attachment*, menunjukkan nilai $R = 0,379$ yang memiliki arti bahwa korelasi antara *secure attachment* dan ketergantungan emosional memiliki hubungan sebesar 37,9%. Nilai R^2 sebesar 0,144 yang artinya pengaruh *secure attachment* terhadap ketergantungan emosional sebesar 14,4% sedangkan 85,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. *Secure attachment* memiliki nilai beta dengan arah

negatif yang berarti *secure attachment* mempunyai pengaruh negatif terhadap ketergantungan emosional. Semakin tinggi tingkat *secure attachment* seseorang maka semakin rendah tingkat ketergantungan emosional kepada pasangannya, begitu juga sebaliknya.

Kedua, pada *ambivalent attachment*, menunjukkan nilai $R = 0,382$ bahwa korelasi antara *ambivalent attachment* dan ketergantungan emosional memiliki hubungan sebesar 38,2%. Nilai R^2 sebesar 0,146 yang artinya pengaruh *ambivalent attachment* terhadap ketergantungan emosional sebesar 14,6% sedangkan 85,4% dipengaruhi oleh variabel lainnya. *Ambivalent attachment* memiliki nilai beta dengan arah positif yang berarti semakin tinggi tingkat *ambivalent attachment* seseorang maka semakin tinggi juga tingkat ketergantungan emosional kepada pasangannya, begitu juga sebaliknya.

Ketiga, pada *avoidant attachment*, menunjukkan nilai $R = 0,428$ yang memiliki arti bahwa korelasi antara *avoidant attachment* dan ketergantungan emosional memiliki hubungan sebesar 42,8%. Nilai R^2 sebesar 0,183 yang artinya pengaruh *avoidant attachment* terhadap ketergantungan emosional sebesar 18,3% sedangkan 81,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya. *Avoidant attachment* memiliki nilai beta dengan arah positif yang berarti semakin tinggi tingkat *avoidant attachment* seseorang maka semakin tinggi tingkat

ketergantungan emosional kepada pasangannya, begitu juga sebaliknya.

Pembahasan

Setelah melakukan pengolahan data maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *attachment styles* dan ketergantungan emosional. Lebih spesifik lagi, dari penelitian ini dapat mengetahui sumbangan dari masing-masing jenis *attachment styles*. *Secure attachment* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ketergantungan emosional remaja yang berpacaran dengan nilai kontribusi sebesar 14,4%. Jenis *attachment styles* kedua, *ambivalent attachment* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketergantungan emosional remaja yang berpacaran dengan nilai kontribusi sebesar 14,6%. Jenis *attachment styles* ketiga, *avoidant attachment* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ketergantungan emosional remaja yang berpacaran dengan nilai kontribusi sebesar 18,3%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Vidal (2023) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan diantara kelompok remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang aman dan kelompok remaja yang tumbuh di keluarga yang disfungsi dalam hal ketergantungan emosional. Selain itu, Alonso-Arbiol, et. al (2002) juga melakukan penelitian yang membuktikan bahwa ketergantungan emosional paling kuat

terjadi berkaitan dengan *insecure - ambivalent attachment style* dan paling lemah pada *secure attachment style*. Dalam garis yang sama, Valle dan Moral (2018) menyatakan bahwa *secure attachment* diasosiasikan dengan tidak adanya ketergantungan emosional. Dalam data penelitian ini juga terdapat perbedaan bahwa ketergantungan emosional memiliki pengaruh positif paling kuat terjadi berkaitan dengan *insecure - avoidant attachment style* yang memiliki selisih kontribusi 4,6% dengan *insecure - ambivalent attachment style*. Sedangkan *secure attachment style* merupakan satu-satunya jenis *attachment style* yang memiliki pengaruh negatif terhadap ketergantungan emosional.

Hasil penelitian ini bersama dengan berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya kualitas respon afektif atau *attachment* di tahap kanak-kanak, karena akan membentuk jenis *attachment style* yang akan dimiliki anak dan pada waktunya, akan mengarahkan pada jenis perilaku, emosi, dan hubungan dimasa remaja dan dewasa (Vidal, 2023). Selain itu, hasil penelitian juga menguatkan teori yang diungkap oleh Alonso-Arbiol, et. al (2002) yang menyatakan bahwa ketergantungan emosional sangat terkait dengan tipologi *attachment styles* pada orang tua. *Attachment style* yang terjadi saat masa kanak-kanak terhadap orang tua akan menjadi faktor penting dalam

perkembangan perilaku impulsif remaja seperti ketergantungan emosional (Estévez et al., 2018).

Medina, et. al (2016) menemukan bahwa *insecure attachment* menyebabkan keanehan dalam diri pada hubungan romantis atau berpacaran seperti rendahnya kepuasan dalam lingkungan hubungan, perselingkuhan, kekerasan, kecemburuan, harga diri yang rendah, konsep diri yang negatif, kurangnya komitmen dan kepercayaan, dan ketergantungan emosional. Ketidaksesuaian kepribadian akan tercipta dari *insecure attachment*, yang akan menyebabkan sikap yang salah terhadap hubungan afektif, sehingga mengakibatkan ketergantungan emosional. Ketergantungan ini terjadi karena adanya keinginan untuk menutupi kebutuhan emosional yang tidak terpenuhi di masa kanak-kanak, antara lain ketakutan dan kecemasan akan penolakan dari orang lain (Rosas-Cardenas & Pasti, 2018).

Berdasarkan hasil penilaian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya kualitas afektif atau *attachment* baik yang dibentuk di tahap kanak-kanak dapat menjadi tingginya ketergantungan emosional terhadap pasangan ketika seseorang sedang dalam hubungan romantis atau berpacaran.

Namun sekalipun begitu, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian. Dalam mencari responden,

peneliti kurang merata pada setiap kategori demografi untuk jenis kelamin, usia, domisili, tempat tinggal, dan lamanya durasi berpacaran sehingga data yang didapatkan kurang bervariasi. Dilihat dari hasil data yang didapat juga menunjukkan pada *ambivalent attachment* data tidak berdistribusi normal sehingga tidak bisa digeneralisasikan untuk yang lainnya. Di sisi lain, penelitian ini memiliki total 425 responden, dimana 283 responden mempunyai jenis *secure attachment*, 77 responden memiliki *ambivalent attachment*, dan 65 responden memiliki *avoidant attachment*. Akan lebih bermanfaat jika peneliti memiliki responden dengan *insecure attachment* yang lebih besar. Selain itu, alat ukur *attachment styles* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki beberapa item pada dimensi *ambivalent attachment* yang kurang representatif sehingga untuk mendapatkan nilai reliabel dan normalitas dibutuhkan responden yang sangat banyak. Pada penelitian sebelumnya yang menggunakan alat ukur yang sama ternyata juga mengalami masalah yang sama, yaitu nilai reliabilitas yang rendah pada dimensi *ambivalent attachment*.

Dalam demografi tempat tinggal pada penelitian ini, responden yang tidak tinggal bersama orang tua cenderung memiliki *secure attachment* atau *avoidant attachment* sedangkan responden yang tinggal bersama orang tua cenderung memiliki *ambivalent attachment*. Penjelasan yang akan diberikan tidak terlepas juga dari kelemahan

penelitian ini karena peneliti tidak menggali informasi lebih jauh mengenai responden. Faktor-faktor yang bersifat nonformatif dalam pengalaman hidup seperti kematian orang tua dan perceraian juga mempengaruhi kualitas *attachment* yang terbentuk pada seseorang (Santrock dalam Diantika, 2008). Karena perubahan kehidupan rumah tangga orang tua turut mempengaruhi terjadinya perbedaan antara kualitas *attachment* dengan orang tua di masa kecil.

SARAN

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperkaya data dari subjek penelitian yang akan diambil seperti status perkawinan orang tua dan apakah orang tua subjek masih hidup atau sudah meninggal dunia. Selain itu, sama rata jumlah responden pada setiap demografinya juga perlu diperhatikan karena mempengaruhi besarnya *mean* pada setiap kategori. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan alat ukur *attachment styles* yang berbeda dan lebih terkini sehingga lebih sesuai dengan keadaan saat ini atau bisa mengkonstruksi ulang alat ukur *attachment styles* terutama pada dimensi *ambivalent attachment* supaya lebih reliabel untuk digunakan. Bagi orang tua mampu membangun *attachment* yang nyaman kepada anak sejak masa kanak-kanak sehingga ketika anak masuk pada tahap perkembangan selanjutnya mereka tidak mencari pemenuhan kebutuhan emosional dari orang lain. Bagi remaja

sebaiknya memperbaiki hubungan dan *attachment* dengan orang tua terlebih dahulu sebelum memulai hubungan romantis atau berpacaran sehingga saat

berada dalam hubungan romantis tidak bergantung secara emosional kepada pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

Alonso-Arbiol, I., Shaver, P. R., & Yarnoz, S. (2002). Insecure Attachment, Gender Roles, And Interpersonal Dependency In The Basque Country. *Personal Relationships*, Vol.9, 479-490.

Aranira, Ranindya Pramudita. (2020). *Hubungan antara adverse childhood experience dan attachment style terhadap gejala depresi pada dewasa muda*. Depok: Universitas Indonesia

Bornstein, R. F., Geiselman, K. J., Eisenhart, E. A., & Languirand, M. A. (2002). Construct Validity Of The Relationship Profile Test Links With Attachment, Identity, Relatedness, And Affect. *Assesment*, Vol.9 No.4, 373-381.

Camarillo, L., Ferre, F., Echeburúa, E., & Amor, P. J. (2020). Partner's Emotional Dependency Scale: Psychometrics. *Actas Espanolas De Psiquiatria*, 48(4), 145-153.

Castillo-González, M., Mendo-Lázaro, S., León-Del-Barco, B., Terán-Andrade, E.,

& López-Ramos, V.-M. (2024). Dating Violence And Emotional Dependence In University Students. *Behavioral Sciences* Vol.14, 1-14.

Elias, M., & Daza, L. (2019). Configuration And Reconfiguration Of Expectations After Compulsory Education: A Longitudinal Analysis. *International Journal Of Sociology Of Education*, 8(3), 206-235.
<https://doi.org/10.17583/Rise.2019.4198>

Etxaburu, N., Momeñe, J., Herrero, M., Chávez-Vera, M. D., Olave, L., Iruarizaga, I., & Estévez, A. (2023). Buying-Shopping Disorder, Impulsivity, Emotional Dependence And Attachment In Adolescents. *Current Psychology*, Vol.43, 1507-1518.

Fauzy, Akhmad. (2019). *Metode Sampling*. Banten: Universitas Terbuka.

Ghina, & Suhana. (2018). Hubungan Attachment Style Dengan Celebrity Worship Pada Wanita Dewasa Awal

- Anggota Komunitas "X". *Prosiding Psikologi*, Vol.4 No.2, 474-480.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Cetakan Ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Unicef. (2021). *Profil Remaja 2021 - Gambaran Umum*, Dalam <https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/profil%20remaja.pdf>, diakses 20 Maret 2024.
- Estévez, A., Urbiola, I., Iruarrizaga, I., Onaindia, J., & Jauregui, P. (2017). Emotional Dependency in Dating Relationships and Psychological Consequences of Internet and Mobile Abuse. *Anales De Psicología*, 33(2), 260-268.
- Estévez, A., Chávez-Vera, M. D., Momeñe, J., Olave, L., Vázquez, D., & Iruarrizaga, I. (2018). The Role Of Emotional Dependence In The Relationship Between Attachment And Impulsive Behavior. *Anales De Psicología*, 34(3), 438-445.
- Katadata. (2023, Juni 20). *Barisan Provinsi Dengan Kasus Kekerasan Tertinggi Di Indonesia Hingga Juni 2023*, Dalam <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/06/20/barisan-provinsi-dengan-kasus-kekerasan-tertinggi-di-indonesia-hingga-juni-2023>, diakses 20 Maret 2024.
- Komnas-Perempuan. (2023). *Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023 Kekerasan Terhadap Perempuan Di Ranah Publik Dan Negara: Minimnya Perlindungan Dan Pemulihan*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Marcos, V., Gancedo, Y., Castro, B., & Selaya, A. (2020). Dating Violence Victimization, Perceived Gravity In Dating Violence Behaviors, Sexism, Romantic Love Myths And Emotional Dependence Between Female And Male Adolescents. *Revista Iberoamericana De Psicología Y Salud*, 11(2), 132-145. <https://doi.org/10.23923/j.rips.2020.02.040>
- Medina, C. J., Rivera, L. Y., & Aguasvivas, J. A. (2016). Adult Attachment And Perceived Quality Of Couple Relationships: Evidence From A Young Adult Population. *Health & Society*, 7(3), 306-318.
- Moral, M. V., Garcia, A., Cuetos, G., & Sirvent, C. (2017). Dating Violence, Emotional Dependence And Self-Esteem In Spanish Adolescents And Young Adult. *Revista Iberoamericana De Psicología Y Salud*, 96-107.

- Muñiz-Rivas, M., Vera, M., & Povedano-Díaz, A. (2019). Parental Style, Dating Violence And Gender. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(15). <https://doi.org/10.3390/ijerph16152722>
- Moeljosoedjono, H. K. (2008). *Attachment Style Pada Wanita Yang Mengalami Shopping Addiction*. Depok: Universitas Indonesia.
- Nabilah, R., Putri, M. A., & Septilla, A. E. (2023). *Hubungan Romantic Beliefs Dengan Emotional Dependency Pada Emerging Adulthood Yang Sedang Berpacaran*. Depok: Universitas Indonesia.
- Narvaez, B. L., Castiblanco, J. U., Valencia, M. M., & Riveros, F. A. (2019). *Parental Attachment Styles And Emotional Dependence In The Romantic Relationships Of A Sample Of University Students In Colombia*. Diversitas: Perspectives In Psychology.
- Riza, W. L. (2018). Asosiasi Antara Attachment Styles Dalam Hubungan Romantis Pada Relationship Satisfaction (Kepuasan Dalam Suatu Hubungan). *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 31-41.
- Rosas-Cárdenas, D. M., & Pasti, T. C. J. (2018). *Effect Of Emotional Dependence On Couple Breakup*. Guayas: Milargo State University.
- Santrock, J. W. (2014). *Educational Psychology, 5th Edition*. Texas: Mcgraw-Hill Education.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis Pola Perilaku Pacaran Pada Remaja. *Academic Journal Of Psychology And Counseling*, 120-160.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Vidal, E. V. (2023). Insecure Attachment As A Predictor Variable Of Dependence Towards People And Substances In Young People. *MLS-Psychology Research* 6 (1), 25-44.
- Valle, L., & Moral, M. D. L. V. (2018). Emotional Dependence And Adult Attachment Style In Dating Relationships In Spanish Youth. *Revista Iberoamericana De Psicología Y Salud*, 9(1) 27-41.